



## BAB 3

### ANALISIS PARADIGMATIK DALAM *L'ÉTRANGER*

Pada bab 2 telah dibahas unsur sintagmatik dari *L'Étranger*, dari pembahasan tersebut terlihat bahwa unsur absurditas tampak baik dalam pengaluran maupun alur. Gagasan absurditas dalam analisis alur dan pengaluran ditemukan dari munculnya rangkaian peristiwa yang berhubungan dengan kematian. Gagasan absurditas juga tampak melalui peristiwa-peristiwa yang menunjukkan ketidaksesuaian Meursault dengan masyarakat, kegagalan Meursault dalam berkomunikasi, konfrontasinya dengan dunia, serta keputusan pengadilan untuk menjatuhkan hukuman mati kepada Meursault yang tidak menunjukkan hubungan logis dengan penyebab Meursault menjalani proses persidangan.

Pada bab 3, akan dibahas unsur paradigmatik karya yang meliputi tokoh, hubungan antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya, latar ruang dan waktu dan bagaimana gagasan absurditas muncul dalam unsur-unsur karya ini.

#### 3.1 Analisis Tokoh

Tokoh merupakan bagian dari cerita yang memiliki identitas dan bertindak. Kehadiran tokoh dalam cerita dapat terlihat dari ciri fisik dan identitasnya dan bisa juga melalui sikapnya yang meliputi perilaku dan tindakannya.

Berdasarkan analisis alur yang menunjukkan tokoh Meursault adalah tokoh utama dan yang melakukan tindakan-tindakan yang menggerakkan alur cerita, maka analisis tokoh akan dimulai dengan analisis tokoh Meursault dan diikuti

dengan analisis tokoh-tokoh pendamping yang akan ditunjukkan perannya dalam hubungannya dengan tokoh utama.

### 3.1.1 Meursault

Meursault, tokoh utama dalam roman *L'Étranger*, ditampilkan tanpa ada penggambaran ciri-ciri fisik. Namanya pun hanya terdiri dari satu nama yang merupakan nama belakang saja, berbeda dengan nama orang Eropa pada umumnya yang terdiri atas nama depan dan nama belakang. Hal ini menunjukkan ketiadaan deskripsi identitas pribadi yang mampu membuat pembaca untuk merasa mengenalnya lebih dekat, sehingga ia tampil sebagai seseorang yang asing bagi pembacanya dalam cerita.

Gambaran aktivitas sehari-hari Meursault baik dari pekerjaan yang ia lakukan maupun kebiasaan-kebiasaannya menunjukkan bahwa Meursault selalu hidup dalam kepujungan rutinitas. Rutinitas ini menguasai dirinya dan membuatnya merasa kehilangan hasrat untuk melakukan hal-hal lain yang berbeda dari kesehariannya. Ini terlihat dari tindakan Meursault pasca kematian ibunya menunjukkan bahwa ia akan tetap kembali pada rutinitas-rutinitasnya.

*...J'ai pensé que c'était toujours un dimanche de tiré, que maman était maintenant enterrée, que j'allais reprendre mon travail et que, somme toute, il n'y avait rien de changé...*  
(Camus, 1942 : 27)

...Aku berpikir bahwa hari Minggu itu telah lewat, bahwa saat itu ibu telah dikuburkan dan bahwa aku akan melanjutkan pekerjaanku dan bahwa, secara ringkas, tak ada yang berubah...(terj: Djokosujatno, 1985:20)

Melalui tindakan-tindakannya, terlihat bahwa Meursault mengalami konfrontasi dengan dunia sekitarnya. Konfrontasi ini terlihat dari tindakan-tindakan Meursault yang dianggap aneh oleh orang-orang di sekelilingnya karena tidak sesuai dengan norma-norma yang dianut masyarakat, seperti halnya sikapnya pada saat pemakaman ibunya.

*...J'ai eu alors envie de fumer. Mais j'ai hésité parce que je ne savais pas si je pouvais le faire devant maman. J'ai réfléchi, cela n'avait aucune importance. J'ai offert une cigarette au concierge et nous avons fumé...*(Camus, 1942 : 12)

...Lalu aku ingin merokok. Tetapi aku bimbang karena aku tidak tahu apakah aku dapat melakukannya di depan ibu. Aku berpikir, itu tidak penting. Kutawarkan sebatang rokok kepada penjaga pintu dan kami merokok...(terj: Djokosujatno, 1985:7)

Konfrontasi ini tidak hanya dialaminya dengan sesama manusia, namun juga dengan alam. Hal ini terlihat pada saat peristiwa penembakan orang Arab. Suasana sekitarnya yang menekannya dan mendorongnya untuk melakukan penembakan adalah bentuk konfrontasi Meursault dengan alam. Keinginan Meursault untuk keluar dari tekanan alam menjadi tidak memungkinkan sebab alam terlalu kuat dan keras padanya, sehingga alam mendominasinya. Perasaan tertekan tersebutlah yang kemudian memicunya melakukan penembakan.

*...Il m'a semblé que le ciel s'ouvrait sur toute son étendue pour laisser pleuvoir du feu. Tout mon être s'est tendu et j'ai crispé ma main sur le revolver...(Camus,1942 : 64)*

...Aku merasa seakan-akan langit seluruhnya menganga untuk mencurahkan hujan api. Seluruh diriku meregang dan aku menekankan tanganku pada pistol...(terj: Djokosujatno, 1985:51)

Penembakan ini kemudian membawa perubahan signifikan pada tindakan-tindakan Meursault. Pasca peristiwa penembakan ia kemudian mengalami perubahan rutinitas. Meursault memaknai hal tersebut bukan sebagai suatu siksaan melainkan hanyalah sebagai suatu cara untuk membiasakan dirinya pada rutinitas-rutinitas baru. Berulang-ulang Meursault mengatakan bahwa baginya, semuanya hanyalah masalah kebiasaan, hal ini dikarenakan ia telah menyadari bahwa kehidupannya dikuasai oleh rutinitas. Ia sadar penuh bahwa masalah kebiasaan ini awalnya berasal dari pemikiran. Ketika ia telah berhasil menyesuaikan pemikirannya dengan lingkungan tempatnya berada, yaitu sebagai tahanan dan bukan lagi sebagai manusia bebas, maka ia pun menjadi terbiasa akan rutinitas-rutinitas barunya sebagai tahanan.

*...Au début de ma détention, pourtant, ce qui a été le plus dur, c'est que j'avais des pensées d'homme libre...Mais cela dura quelques mois. Ensuite, je n'avais que des pensées de prisonnier...(Camus,1942 : 77)*

...Ketika aku mulai ditahan, hal yang paling berat adalah bahwa aku mempunyai pikiran manusia bebas...Tetapi hal itu berlangsung beberapa bulan lalu aku hanya mempunyai pikiran-pikiran tahanan. (terj: Djokosujatno, 1985:66)

Hal lain yang menarik dari Meursault adalah sikapnya dalam menghadapi kematian. Terlihat bahwa pada saat menghadapi kematian ibunya, Meursault melihat kematian sebagai suatu hal yang wajar dan tidak mengubah apapun.

*...J'ai pensé que c'était toujours un dimanche de tire, que maman était maintenant enterrée, que j'allais reprendre mon travail et que, somme toute, il n'y avait rien de changé ... (Camus,1942 : 20)*

...Aku berpikir bahwa hari Minggu itu telah lewat, bahwa saat itu ibu telah dikuburkan dan bahwa aku akan melanjutkan pekerjaanku dan bahwa, secara ringkas, tak ada yang berubah...(terj: Djokosujatno, 1985:66)

Pandangannya ini berubah ketika ia akhirnya dijatuhi hukuman mati. Mulai timbul harapan dan keinginan untuk menghindari dari hukuman mati ini, melalui permohonan grasi yang diajukannya.

*...Ce qui comptait, c'était une possibilité d'évasion, un saut hors du rite implacable, une course à la folie qui offrit toutes les chances de l'espoir...* (Camus,1942 : 108)

...Yang penting adalah sebuah kemungkinan untuk melarikan diri, melompat ke luar dari ritus yang mendera, melarikan diri secara membabi buta dan memperoleh semua kesempatan harapan...(terj: Djokosujatno, 1985:92)

Pandangan ini tidak bertahan lama karena Meursault akhirnya menyadari sepenuhnya bahwa hidup tidak berguna untuk dijalani, dan jika bukan karena hukuman matinya, ia tetap akan mati karena hal lain. Ia tidak akan pernah dapat lari dari kematian dan ia memilih untuk menghadapinya dengan berani dan penuh harapan.

*...Mais tout le monde sait que la vie ne vaut pas la peine d'être vécue. Dans le fond, je n'ignorais pas que mourir à trente ans ou à soixante-dix ans ...*(Camus,1942 : 112)

...Tetapi semua orang tahu hidup tak ada gunanya dijalani. Pada hakekatnya aku tahu bahwa mati pada umur tiga puluh atau tujuh puluh tahun tidak begitu penting....(terj: Djokosujatno, 1985:95)

### 3.1.2 Hubungan Meursault Sebagai Tokoh Utama Dengan Tokoh-Tokoh Lain

#### 3.1.2.1 Hubungan Meursault dengan Tokoh Ibu

Tokoh ibu dalam cerita tidak ditampilkan melalui deskripsi fisik ataupun tindakan yang dilakukan. Tokoh ibu ditampilkan oleh Meursault melalui ingatan-ingatannya tentang ibunya. Hubungan Meursault dengan ibunya mewakili hubungan Meursault dengan lingkungan terkecil dan terdekatnya, yaitu keluarga. Sebelum ia memasukkan ibunya ke panti wreda, Meursault hanya tinggal berdua dengan ibunya di apartemennya. Keadaan ini menunjukkan keakraban antara Meursault dan ibunya, namun Meursault tidak mengerti bagaimana cara menjalin komunikasi dengan ibunya. Oleh karena itu, walaupun Meursault tinggal bersama dengan ibunya komunikasi antara mereka tidak berjalan dengan baik.

*...Quand elle était à la maison, maman passait son temps à me suivre des yeux en silence...*(Camus,1942 : 9)

...Ketika masih di rumah, ibu menghabiskan waktunya dengan jalan memandangi aku ke mana-mana sambil membisu...(terj: Djokosujatno, 1985:4)

Tindakan Meursault untuk memasukkan ibunya ke panti jompo sesungguhnya didasarkan pertimbangan agar ibunya mendapatkan perawatan yang lebih baik dibandingkan dengan yang dapat diberikan Meursault, namun tindakan ini juga menunjukkan keinginan Meursault untuk mengasingkan dirinya dari ibunya. Ditambah lagi, Meursault tak pernah mengunjungi ibunya selama ibunya di panti wreda.

*...Il m'a demandé si cela m'avait coûté personnellement et j'ai répondu que ni maman ni moi n'attendions plus rien l'un de l'autre, ni d'ailleurs de personne, et que nous nous étions habitués tous les deux à nos vies nouvelles...*(Camus,1942 : 88)

...Ia bertanya kepadaku apakah hal itu menyebabkan aku merasa kehilangan secara pribadi dan aku menjawab bahwa ibu maupun aku, satu sama lain tidak mengharapkan apa-apa lagi, juga dari orang lain, dan bahwa kami masing-masing terbiasa dengan kehidupan kami yang baru...(terj: Djokosujatno, 1985:75)

Ini memperlihatkan sifat Meursault yang enggan membina sebuah hubungan bahkan dengan orang yang masih memiliki hubungan darah dengannya. Hal ini juga menonjolkan sifat Meursault yang tidak afektif dalam hubungannya dengan orang lain, bahkan dengan ibunya sendiri.

Sikap Meursault yang tak acuh pada saat menerima telegram yang mengabarkan kematian ibunya bukan menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap ibunya, tetapi menunjukkan pandangannya terhadap kematian. Meursault menyadari betul bahwa kematian adalah suatu hal yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia, oleh karena itulah ia tidak merasa perlu meratapi kejadian ini ataupun menunjukkan sikap tertentu selama masa berkabung.

*...Si près de la mort, maman devait s'y sentir libérée et prête à tout revivre. Personne, personne n'avait le droit de pleurer sur elle...*(Camus,1942 : 120)

..Pada saat-saat menjelang kematian, ibu pasti merasa terbebas dan siap untuk menghidupkan semuanya kembali. Tak seorang pun, tak seorang pun berhak menangi ibu...(terj: Djokosujatno, 1985:102)

Kutipan di atas juga menunjukkan ketegasan Meursault dalam pandangannya mengenai kematian. Ia tegas melarang agar tak seorang pun menangi kematian ibunya, termasuk juga dirinya, sebab ia membayangkan bahwa ibunya merasa terbebas pada saat kematian menghampirinya. Ini menunjukkan pemberontakan Meursault yang menolak untuk menyerah terhadap

kematian, dan penolakannya terhadap keputusan pengadilan yang menyatakannya bersalah karena tidak menangis pada saat kematian ibunya.

### 3.1.2.2. Hubungan Meursault dengan Marie

Hubungan Meursault dengan Marie mewakili hubungan Meursault dengan lawan jenisnya dan sikapnya terhadap sebuah hubungan asmara. Hal yang janggal dari hubungan Meursault dengan Marie adalah dimulainya hubungan mereka tepat sehari setelah pemakaman ibu Meursault. Meursault tidak merasakan sesuatu yang janggal dengan hal ini, sebab ia memiliki pandangan sendiri tentang kematian dan ia tidak memahami pandangan masyarakat yang berbeda dengannya seperti yang dikemukakan oleh jaksa. Ketertarikan Meursault kepada Marie didasarkan pada penilaian panca indranya. Meursault menyukai senyumnya yang manis, kulitnya yang kecoklatan, dan sensasi-sensasi yang dirasakan Meursault bersamanya pada musim panas itu.

Ketertarikan fisik inilah yang menjadi dasar kebersamaan Meursault dengan Marie. Oleh karena itu, setelah Meursault dipenjara dan tak lagi bisa menemui Marie dan mendapatkan pengalaman-pengalaman sensual dengannya, maka Meursault pun berhenti membicarakan tentang Marie.

*...Comment l'aurais-je su puisqu'en dehors de nos deux corps maintenant séparés, rien ne nous liait et ne nous rappelait l'un à l'autre. A partir de ce moment, d'ailleurs, le souvenir de Marie m'aurait été indifférent...* ( Camus,1942 : 113-114)

...Bagaimana aku tahu karena di luar tubuh kami yang sekarang terpisah, tak ada lagi yang mengikat dan saling mengingatkan kami. Lagi pula, mulai saat itu, kenanganku pada Marie menjadi tak acuh...(terj: Djokosujatno, 1985:97)

Dalam melihat hubungan Meursault dengan Marie, dapat dilihat bahwa Marie mengharapkan cinta Meursault dan bahkan mengharapkan untuk menikah dengan Meursault. Di sisi lain Meursault mengatakan bahwa ia tidak mencintai Marie, tetapi mereka dapat menikah jika memang ia menginginkannya.

*... Elle a voulu savoir alors si je l'aimais. J'ai répondu comme je l'avais déjà fait une fois, que cela ne signifiait rien mais que sans doute je ne l'aimais pas...* ( Camus,1942 : 46)

...Lalu ia ingin tahu apakah aku mencintainya. Aku menjawab seperti yang pernah kulakukan sekali dulu, bahwa hal itu tidak berarti apa-apa tetapi bahwa mungkin aku tidak mencintainya...(terj: Djokosujatno, 1985:36)

Hal ini membuktikan bahwa kebersamaan Meursault dengan Marie hanya didasarkan pada ketertarikan akan wujud fisik Marie. Meursault sama sekali tidak memasukkan unsur cinta yang tidak dapat dipahami dengan pikiran ataupun pengindraannya. Ini sesuai dengan pandangan Camus mengenai sikap manusia absurd yang menolak akan hal-hal yang di luar akalinya.

Meskipun Marie adalah seseorang yang sangat dekat dengan Meursault, di pengadilan ia gagal memberikan kesaksian yang dapat meringankan Meursault sebab ia tidak dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai pribadi Meursault. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Marie adalah kekasih Meursault, Meursault tetap bertindak sebagai orang asing yang tidak menunjukkan secara sepenuhnya sifat-sifat aslinya di depan Marie. Hal ini sangat mungkin terjadi karena Meursault dan Marie sangat jarang terlibat dalam komunikasi verbal. Terlihat dari permulaan hubungan mereka yang dimulai dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak memberikan banyak ruang bagi mereka untuk berbicara, yaitu berenang dan menonton film. Seperti halnya dengan ibunya, Meursault juga mengalami kegagalan komunikasi dengan Marie. Hal ini terlihat dari sikap Meursault yang sering kali tidak menanggapi pertanyaan Marie ataupun tidak memberikan reaksi yang semestinya atas tindakan Marie.

*... Comme je me taisais, n'ayant rien à ajouter, elle m'a pris le bras en souriant et elle a déclaré qu'elle voulait se marier avec moi... (Camus, 1942 : 47)*

...Karena aku tetap membisu, sebab tidak ingin mengatakan apa-apa lagi, ia memegang lenganku sambil tersenyum dan ia mengatakan bahwa ia ingin menikah denganku...(terj: Djokosujatno, 1985:37)

### 3.1 2.3 Hubungan Meursault dengan Raymond

Raymond adalah tetangga Meursault yang tinggal tepat di sebelah apartemennya. Melihat fakta ini, agak janggal bahwa keakraban antara Meursault dan Raymond baru mulai terjalin setelah Meursault bersedia membantu Raymond menuliskan surat.

Jika dianalisis, Raymond yang memiliki reputasi sebagai penjahat memiliki kemungkinan untuk memperdaya Meursault agar mau menuliskan surat tersebut baginya sehingga ia tidak harus bertanggung jawab atas konsekuensi yang mungkin timbul dari surat tersebut. Raymond pula yang menjadi penyebab utama Meursault memiliki kontak dengan si orang Arab dan dialah pemilik senjata yang

digunakan Meursault untuk membunuh si orang Arab. Ini menunjukkan bahwa Raymond memiliki andil yang sangat besar dalam peristiwa pembunuhan orang Arab tetapi fakta ini tidak diperhatikan dengan seksama di pengadilan. Fakta bahwa Raymond yang sebenarnya adalah seorang penjahat kemudian terbebas dari hukuman pengadilan sedangkan Meursault akhirnya dihukum mati, menunjukkan adanya konfrontasi dalam hubungan Meursault dan Raymond.

Kenyataan bahwa Raymond memiliki reputasi buruk di lingkungannya dan memiliki perangai yang kasar tidak mengganggu Meursault. Dalam hubungannya dengan Raymond, Meursault tidak melihat hal ini sebagai hal yang meresahkan.

*...Dans le quartier, on dit qu'il vit des femmes...D'ailleurs, je n'ai aucune raison de ne pas lui parler...*(Camus,1942 : 31)

...Di wilayah tempat tinggal kami, orang berkata bahwa ia hidup dari perempuan-perempuan...Lagi pula aku tidak mempunyai suatu alasanpun untuk tidak berbicara padanya...(terj: Djokosujatno, 1985:23)

Di sisi lain, ia juga tidak mempedulikan apakah Raymond menganggapnya sebagai teman dekat atau tidak, baginya persoalan ini tidak berarti.

*...Je n'ai rien dit et il m'a demandé encore si je voulais être son copain. J'ai dit que ça m'était égal: il a eu l'air content...*(Camus,1942 : 32-33)

...Aku tidak mengatakan apa-apa, dan ia bertanya lagi apakah aku mau menjadi sahabatnya. Aku mengatakan bahwa hal itu sama saja bagiku: ia nampak puas...(terj: Djokosujatno, 1985:25)

Sikap Meursault yang demikian dalam hubungannya dengan Raymond menunjukkan bahwa ia tidak memandang pertemanannya dengan Raymond sebagai hal yang istimewa seperti halnya ia menilai segalanya di dunia ini tidak berarti sehingga semua sama saja baginya.

Hubungan Meursault dengan Raymond juga memperlihatkan sikap Meursault yang enggan memulai sebuah kontak sosial terlebih dahulu. Adalah Raymond yang pertama-tama mengajak Meursault makan malam bersama dan memulai pembicaraan di antara mereka. Raymond pula yang berinisiatif menawarkan untuk pergi liburan bersama. Sifat Meursault yang lebih banyak diam, disertai kebiasaannya untuk tidak menunjukkan reaksi atas pernyataan-pernyataan Raymond mendukung terciptanya kegagalan komunikasi antara Meursault dengan Raymond.



### 3.1.2.4 Hubungan Meursault dengan Salamano

Meursault menjalin hubungan juga dengan Salamano, tetangganya yang lain. Interaksi ini juga baru terlihat setelah ibu Meursault meninggal dan Salamano kehilangan anjingnya. Salamano datang kepada Meursault untuk membagi kesedihannya mengenai anjingnya yang hilang dan menceritakan mengenai kisah hidupnya.

Salamano dan Meursault memiliki beberapa persamaan. Pertama, keduanya sama-sama hidup sendirian, kemudian mereka juga sama-sama kehilangan sosok yang sangat dekat dengan mereka. Namun ada pertentangan di antara keduanya. Rasa kehilangan Salamano akan anjingnya yang selama ini menjadi satu-satunya teman hidupnya mampu mendorongnya untuk berbicara dengan orang lain untuk mengatasi rasa kesedihannya. Adapun Meursault, meskipun ia kehilangan ibunya, Meursault tidak menunjukkan kesedihan yang mendalam seperti halnya Salamano akan anjingnya dan ia tidak berusaha menjalin hubungan dengan orang lain untuk mengatasi rasa kesepiannya atau membagi kesedihannya.

*... En parlant d'elle, il l'appelait «votre pauvre mère». Il a émis la supposition que je devais être bien malheureux depuis que maman était morte et je n'ai rien répondu... ( Camus,1942 : 50)*

...Ketika berbicara tentang ibu, ia menyebutnya “ibu Anda yang malang”. Ia mengungkapkan dugaannya bahwa aku pasti merasa sedih sejak ibu meninggal dan aku tidak menjawab...(terj:Djokosujatno, 1985:39)

Hal menarik lainnya di dalam hubungan Meursault dengan Salamano, Salamano bisa mengerti keadaan Meursault yang sulit berkomunikasi dengan ibunya dan keputusannya menempatkan ibunya di panti wreda. Salamano sendiri juga memiliki kegagalan dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat dari perilakunya yang senantiasa memaki-maki anjingnya tanpa sebab yang jelas, meskipun sesungguhnya anjingnya adalah satu-satunya teman setianya.

*...Quand je l'ai rencontré dans l'escalier, Salamano était en train d'insulter son chien. Il lui disait: «Salaud ! Charogne!» et le chien gémissait. J'ai dit: «Bonsoir», mais le vieux insultait toujours... ( Camus,1942 : 31)*

...Ketika aku menjumpainya di tangga, Salamano sedang menyumpah anjingnya. Ia berkata kepadanya, “Kurang ajar! Bacin!” dan si anjing menggeram. Aku mengucapkan “Selamat sore”, tetapi si tua menyumpah-nyumpah terus... ( terj: Djokosujatno, 1985:23)

### 3.1.2.5 Hubungan Meursault dengan Céleste

Tidak banyak interaksi yang terjadi di antara Céleste dan Meursault di dalam cerita. Meskipun demikian, Céleste adalah seseorang yang sangat sering dijumpai oleh Meursault oleh karena kebiasaannya makan di restoran milik Céleste, Meursault tetap memperlakukan Céleste layaknya orang asing. Sebagai seseorang yang sering dijumpai oleh Meursault, seharusnya Céleste tahu banyak tentang Meursault, tetapi dari kesaksian Céleste di pengadilan terlihat bahwa ia tidak dapat memberikan deskripsi mendalam tentang pribadi Meursault meskipun ia menyebut Meursault sebagai sahabatnya. Céleste hanya mengenalnya sebagai seseorang yang baik dan tidak banyak bicara.

*...On lui a demandé si j'étais son client et il a dit: «Oui, mais c'était aussi un ami»; ce qu'il pensait de moi et il a répondu que j'étais un homme; ce qu'il entendait par là et il a déclaré que tout le monde savait ce que cela voulait dire; s'il avait remarqué que j'étais renfermé et il a reconnu seulement que je ne parlais pas pour ne rien dire... (Camus, 1942 : 92-93)*

...Ia ditanya apakah aku langganannya dan ia berkata, "Ya, dan juga sahabat saya." Pendapatnya mengenai diriku, dan ia menjawab bahwa aku seorang laki-laki; apa yang dimaksudkannya, dan ia menjawab bahwa semua orang tahu artinya; apakah aku seorang yang tertutup dan ia hanya mengatakan bahwa aku tidak akan berbicara kalau tidak ingin mengatakan sesuatu... (terj: Djokosujatno, 1985:78)

Akhirnya pada saat kesaksian Céleste di pengadilan, Meursault menemukan bahwa Céleste memiliki niat yang tulus padanya. Meursault merasa tergerak akan sikap Céleste ini dan ingin mengungkapkan perasaannya, namun ia tak dapat melakukan apa-apa karena situasi di pengadilan yang tidak memungkinkan.

*...Il avait l'air de me demander ce qu'il pouvait encore faire. Moi, je n'ai rien dit, je n'ai fait aucun geste, mais c'est la première fois de ma vie que j'ai eu envie d'embrasser un homme... (Camus, 1942 : 93)*

...Ia seakan-akan bertanya padaku apa lagi yang bisa dilakukannya. Aku tidak mengatakan apa-apa, tidak melakukan gerakan apa pun, tetapi itulah yang pertama kali di dalam hidupku aku ingin memeluk seorang laki-laki... (terj: Djokosujatno, 1985:79)

Ini menunjukkan contoh kegagalan komunikasi yang lain antara Meursault dan orang-orang di sekitarnya.

### 3.2.1.6 Hubungan Meursault Dengan Tokoh-Tokoh Yang Ditemuinya di Panti Wreda

Beberapa tokoh yang ditemui Meursault di panti wreda pada saat pemakaman ibunya, yaitu direktur panti wreda, penjaga panti wreda dan Thomas Pérez dan merupakan representasi dari institusi sosial, dimunculkan kembali di persidangan untuk memberikan kesaksian tentang tindakan-tindakan Meursault pada saat kematian ibunya.

Meursault jelas tidak mengenal orang-orang tersebut dengan baik, Hubungannya dengan tokoh-tokoh ini hanya terbatas pada satu kali kesempatan pertemuan saja. Oleh karena itu penilaian tokoh-tokoh ini mengenai kepribadian Meursault hanya didasarkan pada pengamatan mereka terhadap tindakan-tindakannya pada saat pemakaman ibunya.

Pandangan tokoh-tokoh ini tentang Meursault mewakili pertentangan Meursault dengan norma-norma masyarakat yang asing baginya. Kegagalan Meursault untuk berselaras dengan masyarakat, khususnya institusi sosial, sesuai dengan norma-norma yang berlaku diperlihatkan dari keheranan tokoh-tokoh ini akan perilaku Meursault yang tenang dan tidak menunjukkan kesedihan di pemakaman ibunya.

*...A une autre question, il a répondu qu'il avait été surpris de mon calme le jour de l'enterrement. On lui a demandé ce qu'il entendait par calme. Le directeur a regardé alors le bout de ses souliers et il a dit que je n'avais pas voulu voir maman, je n'avais pas pleuré une seule fois et j'étais parti aussitôt après l'enterrement sans me recueillir sur sa tombe...*(Camus,1942 : 90)

...Mengenai pertanyaan lain, ia menjawab bahwa ia heran aku tenang sekali pada hari penguburan ibu, Ia ditanya apakah yang dimaksudkannya dengan tenang. Direktur panti wreda lalu memandang ujung sepatunya dan menjawab bahwa aku tidak mau melihat ibu, aku sama sekali tidak menangis, dan aku segera pergi setelah penguburan selesai, tanpa melakukan renungan di atas kubur ibu...(terj: Djokosujatno, 1985:76)

Kehadiran tokoh yang sangat dekat dengan mending ibu Meursault di masa-masa terakhir hidupnya, Thomas Pérez, pada pemakaman merupakan salah satu cara untuk menonjolkan keanehan Meursault dan ketidaksesuaiannya dengan perilaku manusia normal. Berbeda dengan Meursault, Thomas Pérez pada pemakaman diperlihatkan mampu menunjukkan kesedihan yang mendalam pada

saat pemakaman ibu Meursault. Sementara Meursault sebagai darah daging mendiang ibunya justru tidak tampak meneteskan setitik pun air mata.

*...Parce que c'était pour moi une très grosse peine. Et même, je me suis évanoui. Alors, je n'ai pas pu voir Monsieur.» L'avocat général lui a demandé si, du moins, il m'avait vu pleurer. Pérez a répondu que non...(Camus,1942 : 91)*

...Karena kematian itu benar-benar membuat saya sangat sedih. Dan bahkan saya pingsan. Jadi saya tidak dapat melihat tuan itu.” Penuntut bertanya apakah sedikitnya ia melihat aku menangis. Pérez menjawab tidak...(terj: Djokosujatno, 1985:77)

### 3.2.1.7. Hubungan Meursault Dengan Pengacara

Tokoh pengacara yang membela Meursault di pengadilan telah terlebih dahulu menemuinya di masa penyidikan. Tokoh ini juga merupakan representasi dari institusi hukum. Dalam hubungan Meursault dengan pengacaranya jelas timbul pertentangan pendapat mengenai sikap Meursault pada saat pemakaman ibunya. Pengacara yang berusaha menyusun strategi pembelaan bagi Meursault merasa kecewa akan tindakan Meursault yang menolak sarannya agar berbohong mengenai keadaannya pada saat kematian ibunya. Permasalahan di dalam hubungan Meursault dengan pengacaranya disebabkan oleh ketidakpahaman Meursault akan norma-norma yang berlaku di masyarakat termasuk juga di pengadilan. Meursault menilai bahwa masalahnya sangat sederhana, bahwa ia bersalah akan pembunuhan yang ia lakukan dan ia bersedia menanggung akibatnya. Ia tidak melihat pentingnya ada orang lain yang melakukan pembelaan terhadap kesalahan yang telah ia lakukan. Keacuhan Meursault terhadap sistem hukum ini menimbulkan kegagalan komunikasi di dalam hubungan Meursault dengan pengacaranya.

*...Puis il a voulu savoir si j'avais choisi un avocat. J'ai reconnu que non et je l'ai questionné pour savoir s'il était absolument nécessaire d'en avoir un. «Pourquoi?» a-t-il dit. J'ai répondu que je trouvais mon affaire très simple...(Camus,1942 : 65)*

...Kemudian ia ingin tahu apakah aku telah memilih seorang pembela. Aku mengakui tidak dan aku bertanya kepadanya apakah memang perlu benar memilih seorang pembela. “Mengapa?” ia berkata. Aku menjawab bahwa menurut pendapatku perkaraku amat sederhana...(terj: Djokosujatno, 1985:55)

Di pengadilan, Meursault semakin merasa tidak nyaman dengan keberadaan pengacaranya. Meursault dilarang berbicara dan bahkan dalam pembelaan pengacaranya menggunakan kata ‘aku’ untuk merujuk kepada Meursault.

*...Puis il a continué sur ce ton, disant «je» chaque fois qu'il parlait de moi. J'étais très étonné...(Camus,1942 : 103)*

...Lalu ia melanjutkan dengan nada yang sama, mengatakan “saya” setiap kali berbicara mengenai diriku. Aku amat heran...(terj: Djokosujatno, 1985:87)

Keberadaan pengacara di dalam persidangan ini menunjukkan keberadaan Meursault sama sekali tidak memiliki arti di persidangan. Kemampuannya sebagai seorang manusia untuk memperjuangkan nasibnya sendiri hancur di tangan pengacaranya. Kehadiran Meursault di dalam pengadilan tersebut menjadi tidak memiliki arti. Hal ini sangat mengherankan bagi Meursault, sebab nasibnya ditentukan tanpa campur tangannya sedikitpun.

*...Malgré mes préoccupations, j'étais parfois tenté d'intervenir et mon avocat me disait alors: «Taisez-vous, cela vaut mieux pour votre affaire.» En quelque sorte, on avait l'air de traiter cette affaire en dehors de moi. Tout se déroulait sans mon intervention. Mon sort se réglait sans qu'on prenne mon avis...(Camus,1942 : 98)*

...Walaupun aku sibuk dengan pikiranku, aku kadang-kadang berusaha untuk menyela dan lalu pembelaku berkat, “Silahkan Anda diam, itu lebih baik untuk perkara Anda.” Karena itu nampaknya perkara itu dikupas di luar diriku. Semua berlangsung tanpa campur tanganku. Nasibku ditentukan tanpa meminta pendapatku...(terj: Djokosujatno, 1985:83)

Keheranan Meursault akan nasibnya yang ditentukan tanpa campur tangannya di pengadilan sangat erat kaitannya dengan gagasan absurditas yang melihat bahwa manusia akan selalu mengalami konfrontasi dengan kehidupan, sebab manusia tidak memiliki kekuasaan penuh untuk mengendalikan nasibnya sendiri. Selalu ada kekuatan yang lebih besar yang menekan dan mengendalikan hidup manusia.

### 3.2.1.8. Hubungan Meursault Dengan Hakim

Hakim juga muncul sebagai representasi dari insitusi hukum, namun pertentangan yang lebih jelas terlihat dari hubungan Meursault dengan Hakim Pengusut adalah pertentangan mereka dalam pandangan terhadap Tuhan. Pandangan Meursault yang tidak percaya terhadap Tuhan bertolak belakang dengan hakim, dan hal ini membuat hakim gusar. Hakim ketakutan bahwa hidupnya akan kehilangan makna jika ia meragukan Tuhan sedangkan menurut pandangan Meursault hal ini sama sekali tidak penting.

*...Mais il m'a coupé et m'a exhorté une dernière fois, dressé de toute sa hauteur, en me demandant si je croyais en Dieu. J'ai répondu que non. Il s'est assis avec indignation. Il m'a dit que c'était impossible, que tous les hommes croyaient en Dieu, même ceux qui se détournaient de son visage. C'était là sa conviction et, s'il devait jamais en douter, sa vie n'aurait plus de sens...(Camus,1942 : 70-71)*

...Tetapi ia memotong kalimatku dan membentakku sekali lagi sambil berdiri tegak dan bertanya kepadaku apakah aku percaya kepada Tuhan. Aku menjawab tidak. Ia duduk dengan marah. Ia berkata bahwa itu tidak mungkin, bahwa semua orang percaya kepada Tuhan, juga mereka yang berpaling dari mukanya. Itulah keyakinannya, dan jika ia sampai meragukannya, hidupnya tak akan lagi mempunyai arti...( terj: Djokosujatno, 1985:60)

Meursault menolak ketika hakim pengusut berusaha membuatnya menyesal di hadapan salib. Meursault berusaha hidup semata-mata dengan apa yang ia ketahui, dan tidak memasukkan unsur apapun yang tidak pasti. Dalam hal ini, Tuhan dan agama menjadi unsur yang tidak pasti baginya.

### 3.2.1.9. Hubungan Meursault dengan Jaksa Penuntut

Jaksa penuntut dalam sidang Meursault berbicara mewakili pandangan masyarakat terhadap Meursault, ia juga merupakan perwakilan dari institusi hukum. Ia juga yang memegang andil besar dalam persidangan Meursault. Kekuasaan dan posisinya di dalam sistem hukum membuatnya mampu menyudutkan Meursault dengan menghadirkan fakta-fakta serta saksi-saksi yang memberatkan Meursault di pengadilan. Ia yang membawa ke hadapan sidang anggapan bahwa pembunuhan terhadap orang Arab yang dilakukan Meursault berhubungan dengan sikap Meursault pada saat pemakaman ibunya. Ia pula yang menghadirkan saksi para pengurus panti wreda dan Thomas Pérez untuk mendukung tuduhannya ini, dan ia juga yang mampu memutarbalikkan perkataan-perkataan para saksi yang seharusnya meringankan Meursault sehingga yang terungkap di pengadilan hanyalah keburukan-keburukan Meursault. Hal yang paling penting, jaksa penuntutlah yang meminta Meursault dihukum mati. Ia tidak hanya mewakili pandangan masyarakat, namun juga memiliki kekuasaan untuk menentukan nasib Meursault selanjutnya.

*...Il a déclaré que je n'avais rien à faire avec une société dont je méconnaissais les règles les plus essentielles et que je ne pouvais pas en appeler à ce cœur humain dont j'ignorais les réactions élémentaires. «Je vous demande la tête de cet homme, a-t-il dit...(Camus,1942 : 102)*

...Ia menyatakan bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk masyarakat yang tidak kuketahui peraturan-peraturannya yang paling dasar dan hal itu tidak dapat kukemukakan pada hati manusia ini yang tidak kuketahui reaksi-rekasinya yang paling sederhana. "Saya meminta agar orang ini dijatuhi hukuman pancung." katanya...( terj: Djokosujatno, 1985:86)

Tindakan-tindakan jaksa penuntut menunjukkan kekuatan norma-norma masyarakat di dalam persidangan Meursault. Hubungan Meursault dengan jaksa penuntut menegaskan kegagalan Meursault dalam berselaras dengan masyarakat mampu menghasilkan sesuatu yang fatal yaitu, kematian.

### 3.2.1.10. Hubungan Meursault Dengan Pendeta

Mengenai hubungan Meursault dengan pendeta, sebagai representasi institusi agama, terlihat ada banyak hal yang menyebabkan pertentangan antara kedua tokoh ini. Selain ketidakpercayaan Meursault akan Tuhan, Meursault juga menolak ide pendeta mengenai pengampunan dosa. Ia diingatkan akan dosa, namun baginya dosa tidak ada artinya. Baginya ia telah melakukan kesalahan, dan ia akan membayar konsekuensinya.

*...Je lui ai dit que je ne savais pas ce qu'était un péché. On m'avait seulement appris que j'étais un coupable. J'étais coupable, je payais, on ne pouvait rien me demander de plus...*(Camus,1942 : 116)

...Aku menjawab bahwa aku tidak tahu dosa itu apa. Aku hanya diberitahu bahwa aku bersalah. Aku bersalah, aku membayar, dan mereka tidak bisa meminta lebih banyak lagi dariku...(terj: Djokosujatno, 1985:99)

Pertentangan antara kedua tokoh ini mampu membuat Meursault marah dan bersikap agresif.

*...Alors, je ne sais pas pourquoi, il y a quelque chose qui a crevé en moi. Je me suis mis à crier à plein gosier et je l'ai insulté et je lui ai dit de ne pas prier. Je l'avais pris par le collet de sa soutane...* (Camus,1942 : 118)

...Kemudian, aku tidak tahu mengapa, ada sesuatu yang meledak dalam diriku. Aku mulai berteriak-teriak dengan kasar dan menyumpahinya dan kukatakan padanya agar tidak usah berdoa. Kucekam kelepak bajunya..(terj: Djokosujatno, 1985:100)

Tindakan agresif seperti itu, sama sekali tidak pernah terlihat sepanjang cerita. Hal ini terjadi karena pendeta mencoba menghancurkan semua keyakinan Meursault mengenai hidup yang selama ini dijalannya dan semua keyakinannya termasuk mengenai kematian.

*... Moi, j'avais l'air d'avoir les mains vides. Mais j'étais sûr de moi, sûr de tout, plus sûr que lui, sûr de ma vie et de cette mort qui allait venir. Oui, je n'avais que cela...*(Camus,1942 : 118)

...Sedangkan aku seakan-akan tidak mempunyai pegangan. Tetapi aku yakin akan diriku, yakin pada semuanya, lebih yakin daripada dia, yakin pada hidupku dan kematian yang akan datang itu. Ya, aku hanya memiliki itu...(terj: Djokosujatno, 1985:101)

### 3.1.3 Simpulan Analisis Tokoh Dalam *L'Étranger*

Setelah melihat uraian mengenai analisis tokoh di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan. Mengenai tokoh Meursault sebagai tokoh utama. Terlihat bahwa yang menggerakkannya sepanjang cerita adalah kegagalannya untuk berselaras dengan masyarakat sesuai dengan norma-norma yang dihormati masyarakat. Meursault memandang banyak hal yang dianggap penting bagi orang-orang di sekitarnya sebagai tak berarti. Hal ini berarti ada kegagalan antara Meursault dan tokoh-tokoh lainnya dalam berkomunikasi. Keengganan Meursault dalam memberikan respon di dalam berkomunikasi dengan tokoh-tokoh lain juga menjadi penyebab terjadinya kegagalan komunikasi ini.

Selain itu, pada interaksi Meursault dengan tokoh-tokoh lainnya, ditemukan bahwa Meursault mengalami pertentangan dengan tokoh-tokoh yang merupakan representasi-representasi institusi di sekelilingnya. Pertentangan ini menunjukkan penolakan Meursault terhadap semua institusi-institusi di sekelilingnya. Berbeda dengan manusia pada umumnya yang cenderung patuh dan memilih untuk mengikuti norma-norma yang ada sesuai dengan ketentuan institusi-institusi dalam masyarakat, Meursault menolak hal ini. Ini erat kaitannya dengan absurditas sosial Meursault yaitu absurditas Meursault dalam kaitannya dengan keberadaannya di tengah masyarakat dan hubungannya dengan masyarakat di sekelilingnya. Bahwa ia memiliki kesadaran absurd yang ia percayai, dan menurut kesadaran absurdnya tersebut semua hal-hal di sekelilingnya tersebut tidak berarti apa-apa. Dalam kesadaran absurdnya ia percaya bahwa dunia sendiri sebetulnya tidak masuk akal.

Hal lain yang juga mendominasi tokoh Meursault adalah ia hidup dengan kesadaran absurd semenjak ia dijatuhi vonis hukuman mati. Kesadaran ini menunjukkan kepada Meursault bahwa satu-satunya hal yang pasti dari kehidupan adalah kematian. Ia juga menolak gagasan dosa ataupun penyesalan atas tindakan-tindakan yang telah dilakukannya. Hal ini erat kaitannya dengan hubungan tokoh Meursault dengan Tuhan. Ini menunjukkan absurditas eksistensial Meursault yang menentang gagasan tentang Tuhan sebab hal tersebut di luar akalinya. Meursault berusaha mengandalkan rasionya dalam menjalani kehidupannya, dan



mengendalikan hidupnya sendiri tanpa terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat supernatural, termasuk di dalamnya keberadaan Tuhan. Ia menolak untuk percaya kepada Tuhan dan menunjukkan pemberontakannya akan keberadaannya di dunia ini. Sifat-sifat tokoh Meursault ini menunjukkan gagasan absurditas dari Albert Camus.

Hal lain yang dapat disimpulkan adalah semua gambaran tokoh-tokoh yang didapatkan sepanjang cerita didasarkan pada pandangan Meursault sebagai pencerita. Hubungan Meursault yang tidak sepenuhnya akrab dengan tokoh-tokoh lain, dan kegagalan komunikasi yang dilakukannya menyebabkan tidak adanya gambaran utuh dan merinci dari setiap tokoh di dalam cerita ini. Gambaran mengenai tokoh-tokoh lain juga sarat dengan kesan seperti orang asing sebab hal ini datang dari Meursault yang memang menjaga jarak dari tokoh-tokoh ini.

Simpulan lain yang bisa dilihat adalah kecenderungan Meursault untuk tidak memberikan nama kepada tokoh-tokoh lain kecuali pada teman-teman dekatnya. Hal ini dilakukan Meursault sebab baginya mereka semua sama saja dan tidak memiliki arti penting dalam hidupnya. Ini juga bentuk lain bagaimana Meursault memilih untuk tidak mengikuti norma-norma masyarakat dan berselaras dengan tokoh-tokoh tersebut. Ini juga merupakan unsur absurditas yang mendukung di dalam analisis tokoh.

### 3.2 Analisis Latar

Latar meliputi latar ruang dan latar waktu. Di dalam cerita, kedua latar ini turut mendukung penokohan. Keberadaan dan karakter seorang tokoh tidak terlepas dari waktu dan ruang tempat ia bertindak. Berikut analisis latar ruang dan waktu dalam *L'Étranger*.

#### 3.2.1 Analisis Latar Ruang

Pada bagian ini akan dilakukan analisis latar ruang yang melatari peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh para tokoh dalam *L'Étranger*. Secara keseluruhan latar tempat terjadinya peristiwa yang melatari peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh para tokoh dalam *L'Étranger*, adalah kota Algiers, di Aljazair.

Selanjutnya akan diperlihatkan secara rinci tempat-tempat yang melatari peristiwa-peristiwa dalam *L'Étranger*.

### 3.2.1.1 Apartemen Meursault

Apartemen Meursault ditampilkan cukup besar untuk ditinggalinya sendiri. Hal ini menunjukkan kesendirian Meursault setelah ia mengirim ibunya pergi ke panti wreda.

*...Il était commode quand maman était là. Maintenant il est trop grand pour moi et j'ai dû transporter dans ma chambre la table de la salle à manger...* (Camus, 1942 : 24)

...Apartemen itu sesuai waktu ibu masih ada. Sekarang terlalu besar untukku dan aku harus memindahkan meja makan ke kamarku... (terj: Djokosujatno, 1985:18)

Latar ruang ini juga mendukung penggambaran rutinitas Meursault karena menjadi latar kegiatan Meursault sehari-hari yang membosankan. Apartemen Meursault terletak di seberang sebuah jalan besar dan memiliki balkon. Hal ini memberikan kesempatan bagi Meursault untuk mengamati rutinitas dan kegiatan orang-orang lain tanpa ia harus berhubungan langsung dengan mereka.

### 3.2.2.2 Panti wreda di Marengo

Panti wreda memiliki kesan negatif sebagai tempat untuk mengucilkan orang tua yang tidak diinginkan lagi oleh keluarganya. Meursault memasukkan ibunya ke panti wreda tanpa memikirkan kesan negatif tersebut. Baginya ini adalah jalan terbaik untuk memberikan perawatan yang layak bagi ibunya. Dengan mengirim ibunya ke panti wreda dan tidak pernah mengunjunginya, Meursault secara otomatis telah mengasingkan diri dari ibunya. Letak panti wreda yang jauh dari tempat tinggal Meursault juga mendukung tindakannya untuk mengasingkan ibunya dari hidupnya.

*...L'asile de vieillards est à Marengo, à quatre-vingts kilomètres d'Alger. Je prendrai l'autobus à deux heures et j'arriverai dans l'après-midi...* (Camus, 1942 : 7)

...Rumah penampungan untuk orang-orang tua itu ada di Marengo, delapan puluh kilometer dari Algiers. Aku merencanakan naik bus pada jam dua supaya sampai pada sore hari... (terj: Djokosujatno, 1985:3)

### 3.2.2.3 Kedai Céleste

Kedai ini turut mendukung penggambaran rutinitas keseharian Meursault. Ini adalah tempat Meursault makan sehari-hari.

*...Il faisait très chaud. J'ai mangé au restaurant, chez Céleste, comme d'habitude...*(Camus,1942 : 7-8)

...Hari sangat panas. Aku makan di rumah makan milik Céleste, seperti biasa...(terj: Djokosujatno, 1985:3)

Meskipun Meursault sering sekali datang ke tempat ini, namun tidak didapatkan gambaran lebih merinci mengenai latar ruang ini. Baik mengenai dekorasi, makanan yang dimakan maupun orang-orang yang ditemuinya di tempat ini. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Meursault tempat ini tidak memiliki arti khusus baginya dan ia tidak menjalin hubungan dengan pelanggan-pelanggan yang lainnya. Satu-satunya hal yang menarik bagi perhatiannya adalah ketika ia melihat rutinitas seorang pelanggan wanita di kedai tersebut. Ia memperhatikan dengan seksama semua gerak-gerik wanita ini yang terlihat otomatis seperti robot.

*...J'avais déjà fini qu'elle cochait encore avec la même application. Puis elle s'est levée, a remis sa jaquette avec les mêmes gestes précis d'automate et elle est partie...*(Camus,1942 : 48)

...Aku sudah selesai ketika ia masih membuat tanda silang dengan kecermatan yang sama. Lalu ia bangkit, mengenakan jaketnya dengan gerakan tepat seperti mesin dan ia pergi...(terj: Djokosujatno, 1985:38)

#### 3.2.2.4 Tempat pemakaman Ibu Meursault

Tempat pemakaman biasanya dikaitkan dengan tempat perpisahan dan digambarkan sarat dengan gambaran kesedihan, namun latar ruang tempat pemakaman ibu Meursault tidak menunjukkan hal tersebut. Tempatnya terletak di alam terbuka dengan pemandangan yang indah. Yang menarik perhatian Meursault dari latar ruang ini adalah panas matahari yang dirasakannya menyiksanya.

*...Il me semblait que le convoi marchait un peu plus vite. Autour de moi, c'était toujours la même campagne lumineuse gorgée de soleil. L'éclat du ciel était insoutenable...*(Camus,1942 : 20)

...Aku merasa iring-iringan itu berjalan sedikit lebih cepat. Di sekitarku tetap saja daerah pedusunan yang sama yang berkilauan dilimpahi cahaya matahari. Kilauan langit tidak tertahankan..( terj: Djokosujatno, 1985:14)

#### 3.2.2.5 Kolam Renang

Kolam renang adalah tempat pertemuan Meursault dengan Marie sehari setelah pemakaman ibu Meursault. Kolam renang menjadi latar dari kegiatan yang dilakukan Meursault di waktu luang lepas dari rutinitasnya. Latar ruang ini juga mendukung terjadinya kontak fisik antara Meursault dengan Marie yang membuat Meursault tertarik untuk berkenan dengan Marie.

*...Je l'ai aidée à monter sur une bouée et, dans ce mouvement, j'ai effleuré ses seins. J'étais encore dans l'eau quand elle était déjà à plat ventre sur la bouée...* (Camus, 1942 : 22-23)

..Aku membantunya naik ke atas sebuah bui dan, ketika melakukan itu, aku tersentuh buah dadanya. Aku masih ada di dalam air ketika ia sudah menelentang di atas bui..( terj: Djokosujatno, 1985:16)

### 3.2.2.6 Kantor Meursault

Latar ruang ini turut mendukung penggambaran salah satu bagian dari rutinitas keseharian Meursault, yaitu kegiatan-kegiatan Meursault yang membosankan sebagai seorang pekerja di kantor.

*...Il y avait un tas de connaissances qui s'amoncelaient sur ma table et il a fallu que je les dépouille tous. Avant de quitter le bureau pour aller déjeuner, je me suis lavé les mains...*(Camus, 1942 : 28)

...Ada setumpuk surat-surat konosemen yang menumpuk di atas mejaku dan harus kuperiksa semua. Sebelum meninggalkan kantor untuk pergi makan siang, aku mencuci tangan...(terj: Djokosujatno, 1985:21)

Tidak ditemukan deskripsi lebih rinci mengenai keadaan kantor Meursault maupun penjelasan Meursault mengenai sesuatu hal yang menarik dari tempat kerjanya ini.

### 3.2.2.7. Pantai Tempat Terjadinya Penembakan

Pantai sebagai latar ruang terjadinya peristiwa penembakan digambarkan terletak di pinggiran kota Algiers, tidak jauh dari tempat perhentian bus.

*...Nous sommes descendus dans la banlieue d'Alger. La plage n'est pas loin de l'arrêt d'autobus...* (Camus, 1942 : 62)...

...Kami turun di daerah pinggiran Algiers. Pantai tidak jauh dari tempat perhentian bus.....(terj: Djokosujatno, 1985:42)

Di sepanjang jalan menuju ke arah laut terdapat dataran yang agak tinggi dengan dengan deretan pesanggrahan-pesanggrahan kecil.

*...Mais il a fallu traverser un petit plateau qui domine la mer...Nous avons marché entre des files de petites villas...* (Camus, 1942:54)

Tetapi terlebih dahulu kami harus melewati sebuah dataran yang agak tinggi...Kami berjalan di antara deretan pesanggrahan-pesanggrahan kecil.....(terj: Djokosujatno, 1985:43)

Di pantai inilah Meursault merasakan kekuatan sinar matahari yang luar biasa

*...Le soleil tombait presque d'aplomb sur le sable et son éclat sur la mer était insoutenable.,, On respirait à peine dans la chaleur de pierre qui montait du sol...(Camus,1942:57)*

... Matahari jatuh tegak lurus di atas pasir yang kilaunya di laut tidak tertahankan...Kami hampir tidak bernapas dalam panas luar biasa yang naik dari tanah.....(terj: Djokosujatno, 1985:45)

Kemudian terjadilah konfrontasi hebat antara Meursault dengan matahari yang menunjukkan perlawanan Meursault dengan matahari seolah ia sedang terlibat dalam sebuah perkelahian dan ia berusaha untuk mengalahkan matahari.

*...Et chaque fois que je sentais son grand souffle chaud sur mon visage, je serrais les dents, je fermais les poings dans les poches de mon pantalon, je me tendais tout entier pour triompher du soleil...(Camus,1942 : 62)*

...Dan setiap kali aku merasakan hembusannya yang panas dan kuat pada mukaku, kugertakkan gigiku, kukepalkan tinjuku dalam saku celanaku, aku meregangkan seluruh diriku untuk mengalahkan matahari.....(terj: Djokosujatno, 1985:49)

Namun matahari jauh lebih kuat darinya. Matahari terus menekannya dengan luar biasa hingga Meursault pun akhirnya kalah dan terpicu untuk menembakkan pistol.

*... Il m'a semblé que le ciel s'ouvrait sur toute son étendue pour laisser pleuvoir du feu. Tout mon être s'est tendu et j'ai crispé ma main sur le revolver...(Camus,1942 : 64)*

...Aku merasa seakan-akan langit seluruhnya menganga untuk mencurahkan hujan api. Seluruh diriku meregang dan aku menekankan tanganku pada pistol...(terj: Djokosujatno, 1985:51)

Pada saat konfrontasinya dengan matahari di pantai ini Meursault mengidentifikasi bahwa tekanan dan panas yang ia rasakan sama persis dengan yang ia alami pada saat ia menguburkan ibunya.

*...C'était le même soleil que le jour où j'avais enterré maman et, comme alors, le front surtout me faisait mal et toutes ses veines battaient ensemble sous la peau...(Camus,1942 : 63)*

...Mataharinya sama seperti waktu aku menguburkan ibu dan, seperti waktu itu, keningku terutama terasa sakit dan semua pembuluh darah berdenyut-denyut bersama-sama di bawah kulit...(terj: Djokosujatno, 1985:50)

Yang berbeda adalah pada saat pemakaman ibunya, meskipun ia merasa terganggu akan panas matahari ini, namun Meursault belum menyadari bahwa ia bertentangan dengan alam. Sedangkan pada saat ia di pantai, Meursault telah berulang kali mengalami pengalaman-pengalaman absurd yang akhirnya memuncak pada konfrontasi antara Meursault dengan alam. Dengan terjadinya

penembakan ini, maka terhenti pulalah keselarasan Meursault dengan alam. Meursault yang tadinya bahagia dan begitu senang merasa berada di alam terbuka, menyadari bahwa seperti halnya masyarakat di sekelilingnya, alam pun ternyata juga tak acuh kepadanya. Kekalahannya dalam konfrontasinya dengan matahari menunjukkan bahwa alam lebih berkuasa darinya dalam kehidupan. Kejadian penembakan ini juga merupakan terakhir kalinya Meursault memiliki kesempatan untuk berada di alam terbuka dan berhadapan langsung dengan alam di sekitarnya.

### 3.2.2.8 Sel Meursault

Setelah melakukan pembunuhan, Meursault kemudian dimasukkan ke dalam penjara. Di selnya inilah rutinitas Meursault yang baru terjadi. Sel ini menjadi tempat Meursault menjalani hukumannya dan menanti hukuman matinya dan akhirnya menjadi bagian dari rutinitas barunya dan tidak lagi bersifat memenjarakannya setelah ia menjadi terbiasa.

*...Du jour où j'ai reçu sa lettre (elle me disait qu'on ne lui permettait plus de venir parce qu'elle n'était pas ma femme), de ce jour-là, j'ai senti que j'étais chez moi dans ma cellule et que ma vie s'y arrêta...* (Camus, 1942 : 73)

...Pada hari aku menerima suratnya (ia berkata bahwa ia tidak diizinkan datang lagi karena ia bukan isteriku), mulai hari itu, aku merasa bahwa aku ada di rumah dalam selku dan bahwa hidupku berhenti di situ...(terj: Djokosujatno, 1985:62)

Di dalam selnya yang sempit Meursault sering kali memikirkan alam bebas yang dapat dilihatnya melalui jendela selnya. Hal ini membantu untuk menunjukkan adanya perbedaan mencolok antara kondisi Meursault yang terpenjara dan alam luas yang dapat dilihatnya tapi tak bisa dinikmatinya sebagai manusia bebas.

*...La prison était tout en haut de la ville et, par une petite fenêtre, je pouvais voir la mer...* (Camus, 1942 : 74)

...Penjara terletak di bagian kota yang paling tinggi, dan lewat sebuah jendela kecil, aku dapat melihat laut...(terj: Djokosujatno, 1985:62-63)

### 3.2.2.9 Pengadilan

Ruangan pengadilan tempat perkara Meursault disidangkan merupakan tempat dipertemukannya Meursault dengan masyarakat luas, wartawan, para saksi, juri dan penegak hukum yang menangani perkaranya. Di sinilah Meursault dihadapkan secara langsung dan mengalami penilaian dari orang-orang yang

menganggapnya aneh dan tidak relevan dengan norma-norma yang mereka hormati. Posisinya di ruang pengadilan sebagai seseorang yang diadili dan disaksikan banyak orang menunjukkan keadaannya yang tersudut dan lemah.

*...C'est à ce moment que j'ai aperçu une rangée de visages devant moi. Tous me regardaient: j'ai compris que c'étaient les jurés. Mais je ne peux pas dire ce qui les distinguait les uns des autres. Je n'ai eu qu'une impression: j'étais devant une banquette de tramway et tous ces voyageurs anonymes épiaient le nouvel arrivant pour en apercevoir les ridicules...*(Camus,1942 : 84)

...Pada saat itulah aku melihat sederetan wajah di depanku. Semua memandang aku: aku mengerti, mereka adalah para juri. Tetapi aku tidak dapat mengatakan hal yang membedakan yang satu dari yang lain. Aku hanya mendapat kesan: aku ada di depan bangku trem, dan semua penumpang tanpa nama memandangi penumpang baru untuk mencari sesuatu yang lucu pada dirinya...( terj: Djokosujatno, 1985:71)

Di ruangan pengadilan ini Meursault juga merasakan udara panas dan pengap yang menggangu.

*...Ils ont ouvert la porte et m'ont fait entrer dans le box des accusés. La salle était pleine à craquer. Malgré les stores, le soleil s'infiltrait par endroits et l'air était déjà étouffant...*(Camus,1942 : 84)

...Mereka membuka pintu dan menyuruh aku masuk ke dalam kotak tempat tertuduh. Ruangan penuh sesak, meskipun jendela bertirai, matahari menerobos di sana-sini dan udara sudah terasa gerah...( terj: Djokosujatno, 1985:71)

### 3.2.1.1 Simpulan Analisis Latar Ruang

Dari analisis latar ruang yang telah diuraikan, ditemukan bahwa terdapat lebih banyak latar ruang tertutup dibandingkan dengan latar ruang terbuka yang melatari peristiwa-peristiwa penting dalam cerita ini. Latar ruang tertutup, seperti apartemennya, kantornya, dan kedai Céleste hadir untuk mendukung penggambaran kehidupan Meursault sehari-hari yang penuh dengan rutinitas. Latar ruang yang menunjukkan rutinitas ini mendukung gagasan absurditas yang erat kaitannya dengan rutinitas hidup manusia yang dijalani hingga berakhir pada kematian.

Adapun latar ruang terbuka seperti halnya pantai dan kolam renang mendukung penggambaran peristiwa-peristiwa yang dialami Meursault di luar rutinitasnya. Latar ruang ini juga menunjukkan kecintaan Meursault pada dunia dan alam sekitarnya. Bahwa ia merasa bahagia bisa berada di alam terbuka dan menikmati sensasi-sensasi yang ditangkapnya melalui pengindraannya hingga

akhirnya ia menemukan konfrontasi dengan alam dari keberadaannya di latar ruang terbuka ini pada peristiwa penembakan.

Dapat ditemukan bahwa terjadi perubahan yang cukup mencolok pada latar ruang pasca peristiwa pembunuhan yang dilakukan Meursault. Ia tak lagi dapat ditemui di latar ruang terbuka dan selalu berada di latar ruang tertutup. Hal ini berdampak pada rutinitasnya yang tidak lagi menunjukkan mobilitas dari satu tempat ke tempat lain sesuai kehendaknya sendiri. Hal ini mendukung penggambaran sosok Meursault sebagai tahanan yang sudah kehilangan haknya untuk hidup bebas dan melihat alam terbuka.

Mengenai peristiwa penembakan yang terjadi di latar ruang terbuka, hal ini menonjolkan kekuatan panas sinar matahari yang terus menekan Meursault. Panas sinar matahari pula lah yang akhirnya mendorong Meursault untuk menembak orang Arab. Panas sinar matahari sebelumnya juga ditemui Meursault pada saat pemakaman ibunya dan masuk ke selnya menjelang hukuman matinya. Terlihat bahwa panas sinar matahari selalu muncul dalam peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kematian. Ini menjadi menarik sebab matahari biasanya diasosiasikan dengan kehidupan. Matahari adalah simbol kekuatan dan kepastian yang lebih besar daripada manusia dan tidak dapat dilawan. Matahari bagi Meursault dapat disejajarkan dengan kepastian akan datangnya kematian yang tak mampu dilawannya, dan ketidakselarasan Meursault dengan alam.

### 3.2.2 Analisis Latar Waktu

Dalam cerita *L'Étranger*, latar waktu yang melatari seluruh peristiwa secara keseluruhan hanya disebutkan bahwa mulai dari peristiwa pembunuhan hingga pengadilan Meursault kurang lebih memakan waktu satu tahun.

...*Et au bout des onze mois qu'a duré cette instruction ...*( Camus,1942 : 72)

...Dan setelah sebelas bulan pemeriksaan itu berlangsung...( terj: Djokosujatno, 1985:61)

Baik peristiwa pembunuhan maupun pengadilan Meursault keduanya terjadi pada saat musim panas. Musim panas yang biasanya identik dengan waktu untuk liburan dan bersenang-senang pada cerita ini justru menjadi latar waktu peristiwa pembunuhan dan kematian.



*...Je peux dire qu'au fond l'été a très vite remplacé l'été... Mon affaire était inscrite à la dernière session de la cour d'assises et cette session se terminerait avec le mois de juin...* (Camus, 1942 : 83)

...Aku dapat berkata bahwa pada dasarnya musim panas dengan cepat disusul oleh musim panas berikutnya. Perkaraku terdaftar dalam masa sidang yang terakhir di pengadilan, dan masa sidang itu akan berakhir dalam bulan Juni... (terj: Djokosujatno, 1985:70)

Pada awal cerita, Meursault sering sekali menyebutkan nama-nama hari sebagai keterangan waktu sekaligus untuk menandai rutinitasnya. Ia melakukan pekerjaannya di hari-hari biasa, dan melakukan kegiatan yang disukainya dengan orang-orang terdekatnya pada akhir minggu.

*...J'ai bien travaillé toute la semaine, ... Hier, c'était samedi et Marie est venue, comme nous en étions convenus...* (Camus, 1942 : 38)

...Aku bekerja dengan baik selama seminggu...sehari sebelumnya, hari Sabtu, dan Marie datang seperti yang telah kami sepakati... (terj: Djokosujatno, 1985:29)

Meursault juga mengatakan bahwa ia membenci hari Minggu tanpa menyebutkan alasan yang jelas. Namun dapat dianalisis, hal ini terjadi karena pada hari Minggu, Meursault tidak memiliki rutinitas dan ia tidak menikmati hal itu.

*...J'ai pensé que c'était dimanche et cela m'a ennuyé: je n'aime pas le dimanche...* (Camus, 1942 : 24)

...Aku berpikir bahwa hari itu hari Minggu dan hal itu membuat aku jengkel: aku tidak menyukai hari Minggu... (terj: Djokosujatno, 1985:17)

Terlihat adanya perubahan ketika Meursault kemudian masuk ke penjara. Meursault menjadi tidak lagi peduli pada hari dan bulan.

*...Lorsqu'un jour, le gardien m'a dit que j'étais là depuis cinq mois, je l'ai cru, mais je ne l'ai pas compris...* (Camus, 1942 : 81)

...Ketika pada suatu hari penjaga berkata padaku bahwa aku sudah berada di penjara selama lima bulan, aku percaya kepadanya tetapi aku tidak mengerti... (terj: Djokosujatno, 1985:69)

Ia hanya sibuk mengamati pagi dan malam yang datang silih berganti. Ia tidak lagi merasakan perubahan yang berarti pada hari-harinya.

*...J'avais bien lu qu'on finissait par perdre la notion du temps en prison...* (Camus, 1942 : 81)

...Aku telah memperhatikan dengan baik bahwa akhirnya kita kehilangan pengertian waktu dalam penjara... (terj: Djokosujatno, 1985:69)

Rutinitas Meursault di penjara juga sangat terbatas. Akhirnya ia menghabiskan waktunya dengan mengenang. Ia semakin tidak mempedulikan hari-hari yang

dijalaninya, ataupun masa depan. Semua yang dilakukannya hanya untuk membunuh waktu.

*...A part ces ennuis, je n'étais pas trop malheureux. Toute la question, encore une fois, était de tuer le temps...* ( Camus,1942 : 79)

...Selain rasa bosan, aku tidak begitu sengsara. Semua persoalan, sekali lagi, hanyalah soal membunuh waktu. Akhirnya aku tidak bosan lagi, sejak aku mulai belajar mengenang...(terj: Djokosujatno, 1985:67)

### 3.2.2.1 Simpulan Analisis Latar Waktu

Latar waktu musim panas adalah satu-satunya musim yang disebutkan di dalam cerita ini. Hal ini erat kaitannya dengan pengaruh matahari seperti yang telah diuraikan di latar ruang. Latar waktu musim panas juga memungkinkan terjadinya kegiatan-kegiatan Meursault di pantai ataupun di kolam renang. Pada saat musim panaslah matahari memiliki intensitas terkuat, dan pada saat inilah akan dengan mudah ditampilkan kekuatan alam yang begitu besar yang menekan Meursault. Sehingga kita dapat melihat konfrontasi Meursault dengan alam dan ketidakmampuannya untuk mengalahkan alam yang terlihat tidak peduli sama sekali padanya. Hal ini menunjukkan unsur absurditas yang ditunjukkan di dalam latar waktu.

Kebencian Meursault pada hari Minggu menunjukkan bahwa hidupnya sudah berjalan bagai mesin yang terbiasa dengan rutinitas-rutinitasnya di hari-hari kerja. Hal ini mengakibatkan hari Minggu baginya hanya menjadi sebuah gangguan terhadap rutinitasnya. Latar waktu yang erat kaitannya dengan rutinitas Meursault ini mencerminkan gagasan absurditas Camus yang menyatakan bahwa manusia hidup dalam kepungan rutinitas.

Perubahan pandangan Meursault akan konsep waktu dimulai ketika ia masuk penjara. Suatu hal yang kontras, seorang narapidana biasanya justru menghitung hari-harinya dengan seksama sambil menunggu hari kebebasannya. Lain halnya dengan Meursault, ketidakpeduliannya pada waktu yang dihabiskannya di penjara ialah karena ia menyadari ia tidak akan bisa keluar dari penjara, seperti halnya ia tidak bisa lari dari kematian. Kesadaran Meursault akan kepastian kematian dan pandangannya mengenai waktu sesuai dengan gagasan absurditas Camus.